

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi yang semakin pesat menuntut manusia lebih berkualitas dan memiliki Sumber Daya Manusia yang bisa diandalkan. Kualitas sumber daya yang dimiliki oleh seseorang tidak lepas dari ilmu yang diperoleh baik dari lembaga pendidikan maupun dari pengalaman kerja. Lembaga pendidikan yang banyak memberikan ilmu pengetahuan secara langsung dituntut agar dapat meningkatkan pemberdayaan manusia dalam rangka menghadapi persaingan global. Hal ini berarti lembaga pendidikan itu dituntut untuk menciptakan manusia yang professional.

Usaha pemerintah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dilakukan secara terus menerus terutama menuntaskan kompetensi dalam setiap mata pelajaran, seperti penyempurnaan kurikulum, materi pelajaran, dan metode pembelajaran. Tujuan dari usaha tersebut tidak lain adalah agar siswa kelak siap menghadapi persaingan globalisasi saat ini terutama dalam bidang teknologi. Perkembangan teknologi sekarang ini merupakan pengembangan dari fisika. Seperti bidang otomotif, elektronika, telekomunikasi dan lain-lain. Namun pada kenyataannya bahwa banyak siswa yang tidak menyukai fisika.

Berdasarkan pengamatan, pembelajaran fisika biasanya cenderung terpusat pada guru. Guru menjadi sumber dan siswa hanya pasif, tidak terjadi komunikasi dua arah antara siswa dengan guru atau siswa dengan siswa. Komunikasi yang terjadi adalah komunikasi satu arah. (Nugroho, U., dkk,2009, Jurnal Pendidikan fisika Indonesia)

Hal ini dapat dilihat calon peneliti saat melakukan praktek PPLT bahwa, pada sebagian besar siswa telah berkembang kesan yang kuat bahwa pelajaran fisika merupakan pelajaran yang sulit untuk dipahami dan kurang menarik. Hal ini diperkuat dari hasil observasi di Madrasah Tsanawiyah Pancur Batu Kab. Deli Serdang bahwa nilai rata-rata hasil ujian fisika tahun ajaran 2011/2012 masih

kurang sesuai yaitu 62 sedangkan kriteria ketuntasan minimal yang akan dicapai adalah 75. Sehingga nilai rata-rata siswa tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal yang diharapkan.

Rendahnya nilai rata-rata hasil ujian fisika merupakan gambaran bagaimana tingkat kemampuan siswa menguasai materi pelajaran. Dan rendahnya hasil belajar siswa disebabkan karena oleh beberapa faktor yaitu dari pihak pengajar, pihak siswa, sarana dan prasarana, serta lingkungan.

Beberapa faktor diatas diperoleh dalam sistem pembelajaran yang digunakan saat ini hanyalah mengupayakan siswa untuk menghadapi materi pelajaran dengan rumus-rumus diselingi tanya jawab dan latihan yang diterima dari guru setiap proses pembelajaran serta kurangnya variasi model pembelajaran yang digunakan guru selama KBM. Keadaan seperti ini menyebabkan siswa belajar secara individu, kurang melibatkan interaksi sosial sehingga mengakibatkan rendahnya motivasi belajar dan hasil belajar siswa.

Dari beberapa permasalahan di atas, perlu adanya upaya perbaikan hasil belajar siswa, salah satunya dengan cara memilih model pembelajaran yang kreatif dan inovatif yaitu melalui penerapan pengetahuan, bekerja memecahkan masalah, menentukan sesuatu untuk dirinya dan saling mendiskusikan masalah tersebut dengan teman-temannya. Salah satu model pembelajaran yang yang sesuai adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Hartono, dkk,2009, Jurnal Pendidikan fisika Indonesia). Pembelajaran kooperatif menggalakkan siswa berinteraksi secara aktif dan positif dalam kelompok. Pembelajaran kooperatif mengacu kepada kaidah pembelajaran yang melibatkan siswa dengan berbagai kemampuan untuk bekerja sama dalam kelompok kecil guna mencapai satu tujuan yang sama (Lukmanul Hakim, 2009:53)

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan model pembelajaran dimana siswa dibagi dalam tim belajar yang terdiri atas empat orang yang berbeda tingkat kemampuan, jenis kelamin, dan latar belakang etniknya. Gagasan utama STAD adalah untuk memotivasi siswa supaya dapat saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam menguasai kemampuan yang diajarkan oleh guru. (Slavin, 2008:12)

Berdasarkan penelitian Surbakti, Joy.F (2011) menyatakan bahwa hasil belajar siswa yang diberi pengajaran dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Dari hasil temuannya diperoleh skor rata-rata 73,85 untuk pembelajaran kooperatif tipe STAD, sedangkan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan pembelajaran konvensional diperoleh skor rata-rata 68,67. Selanjutnya Ramayani, Liza (2010) juga menyatakan bahwa hasil belajar siswa dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD memperoleh hasil yang lebih tinggi dengan skor rata-rata 74,16 sedangkan dengan pembelajaran dengan konvensional diperoleh skor rata-rata 61,25. Namun peneliti tersebut masih mengalami kendala seperti alokasi waktu yang digunakan belum mencukupi, kurangnya pengawasan pada tiap-tiap kelompok dan media pembelajaran pada sekolah tersebut kurang memadai.

Dari uraian diatas, peneliti tertarik untuk melanjutkan penelitian sebelumnya dengan materi yang sama namun tingkat pendidikan yang berbeda yaitu pada SMP. Dalam penelitian ini, peneliti akan membuat perencanaan pembelajaran dengan melibatkan guru bidang study. Dengan demikian penelitian akan dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

Dengan latar belakang inilah penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **“Perbedaan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dengan Model Pembelajaran Konvensional pada Materi Pokok Besaran dan Satuan Kelas VII Semester I Madrasah Tsanawiyah Pancur Batu Kab. Deli Serdang T.A. 2012/2013”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu:

1. Rendahnya hasil belajar siswa
2. Model pembelajaran yang kurang bervariasi
3. Interaksi antar siswa dalam kegiatan belajar mengajar masih kurang

1.3. Batasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan dalam pembelajaran maka penelitian ini dibatasi pada:

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah model kooperatif tipe STAD untuk kelas eksperimen dan model pembelajaran Konvensional untuk kelas kontrol.
2. Hasil belajar siswa pada materi pokok Besaran dan Satuan.
3. Penelitian ini dilakukan di kelas VII Semester I Madrasah Tsanawiyah Pancur Batu Kab deli Serdang T.A 2012/2013

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah hasil belajar fisika siswa yang diajarkan dengan pembelajaran Konvensional pada materi pokok Besaran dan Satuan Kelas VII Semester I Madrasah Tsanawiyah Kab. Deli serdang T.A 2012/2013.
2. Bagaimanakah hasil belajar fisika siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada materi pokok Besaran dan Satuan Kelas VII Semester I Madrasah Tsanawiyah Kab. Deli Serdang T.A 2012/2013.
3. Apakah ada perbedaan hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan siswa yang diajar dengan pembelajaran Konvensional.

1.5. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, maka tujuan yang penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hasil belajar fisika siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran Konvensional pada materi pokok Besaran dan Satuan kelas VII Semester I Madrasah Tsanawiyah Pancur Batu Kab. Deli Serdang T.A 2012/2013

2. Untuk mengetahui hasil belajar fisika siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada materi pokok Besaran dan Satuan kelas VII Semester I Madrasah Tsanawiyah Kab. Deli Serdang T.A 2012/2013
3. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pembelajaran Konvensional.

1.6 Manfaat Penelitian

Dengan mengadakan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Pedoman penulis sebagai calon pendidik yang nantinya diterapkan dilapangan.
2. Bahan informasi bagi calon guru sebagai peneliti selanjutnya.
3. Menambah pengalaman bagi peneliti dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.